



Pemberdayaan Komunitas Integratif dalam Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan di Kabupaten Gowa

Nur Riswandy Marsuki*, Darman Manda, Najamuddin

Universitas Negeri Makassar

(Email korespondensi : *riswandymarsuki91@gmail.com)

Abstrak

Kabupaten Gowa merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki potensi pariwisata unggulan. Wilayahnya didukung oleh kekayaan alam, budaya dan sejarah. Pencanangan pengembangan sektor pariwisata salah satunya melalui konsep desa wisata. Desa wisata diharapkan menjadi daya dorong dalam Program Pemulihan Ekonomi Nasional pasca pandemi Covid-19. Sampai akhir tahun 2023 telah dirintis 25 Desa Wisata di Kabupaten Gowa. Namun realitanya desa wisata yang telah dirintis beberapa telah mati sebelum berkembang. Pengembangan desa wisata bukan hanya berhubungan dengan infrastruktur fisik tetapi perlu dibangun interaksi dengan masyarakat setempat dalam hal ini komunitas lokal. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis bentuk keterlibatan komunitas dan strategi pemberdayaan komunitas guna terwujudnya pengembangan desa berkelanjutan di Kabupaten Gowa. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data Milles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menambah referensi kajian pemberdayaan komunitas dan kebijakan pada pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga bentuk keterlibatan komunitas dalam pengembangan desa wisata yaitu ; keterlibatan secara partisipatif dimana komunitas melibatkan diri secara inisiatif dengan melihat potensi kemaslahatan/tujuan, pendekatan struktur pemerintah Desa dan ketidakterlibatan komunitas karena keterbatasan akses dan minimnya informasi terkait konsep Desa Wisata. Strategi pemberdayaan komunitas yakni model perencanaan partisipatif, strategi ini mengumpulkan informasi dari masyarakat dan menggunakannya dalam proses perencanaan. Kemudian pariwisata berbasis komunitas dimana melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat dalam pengembangan dan pengelolaan desa wisata dan strategi pemberdayaan komunitas integratif, ini mencakup pemberdayaan yang mencakup pendekatan pembangunan yang memperhatikan aspek ekonomi, lingkungan, sosial, dan budaya.

Kata Kunci : pemberdayaan, komunitas, desa, wisata, integratif, partisipatif

Abstract

Gowa Regency is one of the regions in Indonesia that has superior tourism potential. The region is supported by natural, cultural and historical riches. One way to launch the development of the tourism sector is through the concept of tourist villages. It is hoped that tourist villages will be a driving force in the National Economic Recovery Program after the Covid-19 pandemic. By the end of 2023, 25 tourist villages have been initiated in Gowa Regency. However, the reality is that several tourist villages that have been pioneered have died before they developed. The development of a tourist village is not only related to physical infrastructure but also requires interaction with the local community, in this case the local community. The aim of this research is to analyze forms of community involvement and community empowerment strategies to realize sustainable village development in Gowa Regency. The method used is descriptive qualitative with Milles and Huberman data analysis techniques, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. This research adds references to studies of community empowerment and policies in the development of community-based tourism villages. The research results show that



there are three forms of community involvement in the development of tourist villages, namely; participatory involvement where the community involves itself initiatively by looking at potential benefits/goals, the Village government's structural approach and community non-involvement due to limited access and lack of information related to the Tourism Village concept. The community empowerment strategy is a participatory planning model, this strategy collects information from the community and uses it in the planning process. Then community-based tourism involves the active participation of local communities in the development and management of tourist villages and integrative community empowerment strategies. This includes empowerment which includes a development approach that takes into account economic, environmental, social and cultural aspects.

Keywords : *empowerment, community, village, tourism, integrative, participatory*

PENDAHULUAN

Penelitian ini membahas tentang pemberdayaan komunitas integratif yang bergerak pada sektor wisata. Pembangunan desa wisata telah berkembang di berbagai negara dan diharapkan dapat mengatasi kemiskinan pada masyarakat desa (Komaki, 2023). Penyelenggaraan desa wisata merupakan salah satu wujud dari pengembangan kawasan pedesaan ke arah yang lebih partisipatif (Hilman & Nimasari, 2018)

Kemunculan desa wisata merupakan wujud dari implementasi pembangunan yang ditujukan untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat. Dalam proses tersebut erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perubahan (Fakih, Mansour 2009). Selain untuk meningkatkan kesejahteraan, praktik wisata pada level desa merupakan upaya untuk menciptakan lingkungan yang nyaman, pemerintahan lokal yang efektif, dan meningkatkan moralitas masyarakat setempat (Renold, 2019). Perencanaan desa wisata pada prinsipnya harus mengedepankan aspek ekologi yang bertujuan untuk melestarikan lingkungan, menghargai budaya lokal, dan memberikan manfaat baik secara ekonomi maupun sosial bagi seluruh pemangku kepentingan (Melnyk et al., 2023). Beberapa hasil penelitian telah membuktikan bahwa desa wisata menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat lokal melalui penjualan barang dan jasa (Firman, 2021).

Keikutsertaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata diperlukan untuk menjadi daya dorong pembangunan daerah yang dapat meningkatkan penghasilan masyarakat serta penyerapan pekerja dan jasa wirausaha baru (Utami, 2020). Pendekatan yang mengutamakan keikutsertaan masyarakat penting dilakukan untuk mengembangkan kolaborasi antara pemerintah dengan masyarakat dalam upaya mencari peluang baru pada aktivitas desa wisata (Hsu et al., 2022).

Kabupaten Gowa merupakan salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang memiliki potensi Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW). Hingga tahun 2023 telah dirintis sebanyak 25 Desa Wisata (Disbudpar Gowa, 2023). Namun realitas dan hasil potret di lapangan desa wisata tersebut belum sesuai yang diharapkan. Objek wisata Air Terjun Bantimurung Gallang di Desa Pao walaupun secara sarana dan aksesibilitas telah baik namun belum mampu menarik kunjungan maksimal. Begitu juga Jungle Camp dalam kawasan bendungan Bili-Bili belum dimaksimalkan secara baik berupa izin dan kerjasama komunitas/masyarakat dari pihak terkait (Zulkifli, 2017). Begitu juga pasar wisata di Desa Bissoloro dalam keadaan mati suri tidak ada aktivitas berarti (Reski R, 2020). Potret ketiga objek wisata diatas menjadi realitas kondisi objek wisata yang berada di Desa Wisata di Kabupaten Gowa



Hasil penelitian telah mengulas tentang kurangnya peran dan partisipasi masyarakat lokal dalam perkembangan ekowisata (Wahyuni, 2018). Dari berbagai hasil riset desa wisata di Indonesia, masalah utamanya adalah lemahnya penguasaan masyarakat terhadap potensi lokal, sehingga sangat sedikit riset yang menggambarkan kesuksesan keberlanjutan desa mandiri (Ulum & Dewi, 2021). Hal tersebut dapat dijadikan landasan untuk mengkaji keterlibatan komunitas secara berkesinambungan dalam pengembangan desa wisata.

Penerapan pemberdayaan komunitas secara integratif sangat menarik untuk diteliti, karena pemberdayaan pada umumnya kurang memusatkan pada sumber daya lokal. Riset ini fokus pada aktivitas komunitas yang tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang menyertai keberadaan dalam setiap objek wisata. Riset ini bertujuan untuk menganalisis bentuk keterlibatan komunitas dan mendesain strategi pemberdayaan komunitas secara integratif dalam pengembangan desa wisata. Hasil riset ini dapat digunakan untuk melengkapi riset-riset terdahulu yang memaparkan stagnasi dalam praktik pemberdayaan sosial. Riset ini juga berimplikasi menambah referensi kajian pada keterlibatan masyarakat dalam bidang pembangunan lokal dan mendorong kebijakan pembentukan desa wisata dasarnya harus berbasis pada komunitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan jenis studi kasus bertujuan untuk menggali berbagai temuan terkait keterlibatan komunitas Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) hingga penentuan strategi pemberdayaan komunitas yang integratif dan berkelanjutan. Pengumpulan data dilakukan mulai dari observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang berkaitan dengan pengembangan desa wisata (Mukhtar, 2013). Informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan mendasar pada usaha pencapaian tujuan penelitian. Informan kunci yang dipilih yakni ; Dinas Pariwisata Kab. Gowa, Kepala Desa Pao Kecamatan Tombolo Pao, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Pao, Pokdarwis Bontorappo Desa Bissoloro dan Pokdarwis Jungle Camp Kelurahan Bontoparang. Analisis data melalui 3 tahap Milles & Huberman) yaitu reduksi data berupa proses pemilihan, penyederhanaan dan transformasi data yang muncul dari catatan tertulis dilapangan, selanjutnya penyajian data yakni penyesuaian tentang relevan tidaknya antara data dan tujuan penelitian, dan terakhir penarikan kesimpulan/verifikasi (Mukhtar, 2013).

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga bentuk keterlibatan komunitas dalam pengembangan desa wisata yaitu ; keterlibatan secara partisipatif dimana komunitas melibatkan diri secara inisiatif dengan melihat potensi kemaslahatan/tujuan. Partisipasi komunitas merupakan kunci dalam pembangunan desa wisata berkelanjutan. Keterlibatan secara partisipatif dalam komunitas terjadi ketika anggota komunitas secara inisiatif terlibat dengan mempertimbangkan potensi kemaslahatan atau tujuan bersama. Hal ini mencerminkan kolaborasi aktif dan sukarela dari individu-individu dalam komunitas untuk mencapai hasil yang diinginkan. Walaupun keterlibatan komunitas



tidak dimulai sejak awal yakni pada tahap perencanaan, namun komunitas tetap berusaha melibatkan diri.. Berikutnya keterlibatan melalui pendekatan struktur pemerintah Desa. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) wajib terbentuk pada saat pengusulan Surat keputusan Desa Wisata. Sehingga pihak Pemerintah Desa membentuk Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Pembentukan Pokdarwis ini melalui mekanisme orang terdekat dari pemerintahan Desa. Ditemukan pengurus Pokdarwis selalu sebagai pengelola objek wisata juga sebagai staf di Kantor Desa. Kemudian ketidakterlibatan komunitas karena keterbatasan akses dan minimnya informasi terkait konsep pembentukan Desa Wisata. Komunitas ini merupakan yang berada diluar Pokdarwis. Meliputi organisasi Karang Taruna, Himpunan Pelajar dan Mahasiswa, PKK, Majelis Taklim, Kelompok Petani/peternak.



Gambar ; Pasar Wisata Desa Bissoloro

Kemudian ditemukan strategi pemberdayaan komunitas yakni model perencanaan partisipatif, strategi ini mengumpulkan informasi dari masyarakat dan menggunakannya dalam proses perencanaan, pelaksanaan evaluasi dan keberlanjutan Desa Wisata. Kemudian pariwisata berbasis komunitas dimana melibatkan partisipasi aktif masyarakat setempat dalam pengembangan dan pengelolaan desa wisata. Masyarakat lokal setempat dijadikan sebagai objek dan subjek. Keberadaan masyarakat dijadikan sebagai kunci pengembangan desa wisata. Semua organisasi masyarakat di Desa harus berhimpun dan memiliki perwakilan dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Sehingga keterpaduan didalamnya menjadikan kekuatan masyarakat dalam membangun desa dan kepariwisataan akan lebih kuat. Strategi pemberdayaan komunitas integratif, ini mencakup pemberdayaan yang mencakup pendekatan pembangunan yang memperhatikan aspek ekonomi, lingkungan, sosial, dan budaya.

DISKUSI

Pengembangan masyarakat seharusnya bertujuan untuk membangun masyarakat. Pengembangan masyarakat melibatkan pengembangan modal sosial, memperkuat interaksi sosial dalam masyarakat, menyatukan mereka, dan membantu mereka untuk saling berkomunikasi dengan cara yang dapat mengarah pada dialog yang sejati, pemahaman dan aksi sosial. Hilangnya komunitas telah mengakibatkan perpecahan, isolasi, dan individualisasi, dan pengembangan masyarakat mencoba membalik efek-efek ini. Pengembangan masyarakat sangat diperlukan jika pembentukan struktur dan proses level masyarakat yang baik dan langgeng ingin dicapai. Berbagai temuan terkait dengan pemberdayaan komunitas dan pengembangan desa wisata dianalisis dengan konsep pemberdayaan Jim Ife dan Frank Tesoriero. Mereka berpendapat bahwa unsur penting dari pemberdayaan komunitas adalah pelibatan komunitas dalam setiap tahapan pembangunan serta peningkatan kapasitas dan kemandirian mereka dalam menghadapi masalah sosial, ekonomi dan lingkungan (Ife & Tesoriero, 2008). Di samping itu, data yang diperoleh dari riset ini juga sangat perlu



dikaitkan dengan konsep desa wisata yang didefinisikan sebagai Kawasan yang menjadi prioritas pengembangan dalam bidang pariwisata dengan tujuan konservasi lingkungan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, dan menyisipkan pendidikan di dalamnya (Haryono et al., 2018). Desa wisata dianggap sebagai salah satu pilihan dan inovasi dalam agenda pembangunan berkelanjutan yang mengutamakan pemberdayaan, ekonomi, sosial, dan lingkungan (Lestari et al., 2019).

Kedua konsep yang digunakan dalam riset ini memiliki keterkaitan satu sama lain. Kemunculan konsep pemberdayaan komunitas dan desa wisata merupakan sebuah kritik terhadap skema pembangunan yang berorientasi dari atas ke bawah (*top-down*), sehingga lebih mengistimewakan skema pembangunan dan pemberdayaan dari bawah ke atas (*bottom-up*). Skema pemberdayaan yang digagas oleh kedua konsep tersebut diharapkan mampu memenuhi berbagai kebutuhan dan tantangan komunitas lokal yang diberdayakan (Jebaru Adon & Triono Jeraman, 2023). Target utama pemberdayaan akan tercapai apabila mengutamakan keterlibatan masyarakat, pengembangan kapasitas, dan keterbukaan akses yang seluas-luasnya (Pratidina Santoso, 2022).

KESIMPULAN

Pengembangan desa wisata melalui pemberdayaan Komunitas merupakan kunci keberlanjutan pembangunan. Hal tersebut akan meminimalisir mangkraknya proyek pembangunan dan menyebabkan kerugian besar secara materi. Pemanfaatan potensi kekayaan alam dapat dinikmati oleh masyarakat untuk meningkatkan taraf hidupnya. Ketidakterlibatan kelompok masyarakat dalam pembangunan seyogyanya menjadi evaluasi sehingga pelibatan masyarakat seharusnya dimulai sejak perencanaan awal hingga pengembangan akhir dan keberlanjutan. Kegagalan pada praktik pemberdayaan sebelumnya sehingga membuat masyarakat/komunitas belum mampu keluar dari lubang ketidakberdayaan dan kemandirian sedangkan berbagai peluang berada di sekitar mereka. Sehingga strategi pemberdayaan harus berpijak melalui basis komunitas lokal seperti Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang menghimpun berbagai elemen organisasi tingkat Desa perlu diperhatikan dan diberikan ruang. Pengembangan desa wisata berkelanjutan memposisikan komunitas sebagai objek dan subyek pemberdayaan sekaligus penentu arah pemberdayaan. Sekaligus menjadi rekomendasi bagi pihak pemangku kebijakan dan fasilitator pemberdayaan agar praktik pemberdayaan sosial bersumber dari berbagai potensi lokal dan kebutuhan mendasar mereka secara terintegratif.

DAFTAR PUSTAKA

- Firman, A. A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Berbasis Komunitas. *Jurnal Tata Sejuta STIA Mataram*, 7(1), 1–15.
- Haryono, D., Wisadirana, D., & Fatma Chawa, A. (2018). Strategi Pemberdayaan Komunitas Perempuan Miskin Berbasis Agribisnis. *DIMAS*, 53(1), 1–8.
- Hilman, Y. A., & Nimasari, E. P. (2018). Model Program Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Komunitas. *Aristo*, 6(1), 45. <https://doi.org/10.24269/ars.v6i1.778>



- Hsu, Y. C., Huang, T. H., 'Kenneth,' Verma, H., Mauri, A., Nourbakhsh, I., & Bozzon, A. (2022). Empowering local communities using artificial intelligence. *Patterns*, 3(3), 100449. <https://doi.org/10.1016/j.patter.2022.100449>
- Jebaru Adon, M., & Triono Jeraman, G. (2023). Kontribusi teori kemiskinan sebagai deprivasi kapabilitas dari amartya sen dalam upaya pemberdayaan masyarakat miskin. *Jurnal Kajian Islam Dan Pengembangan Masyarakat*, 8(1), 1–20.
- Komaki, J. L. (2023). A positive reinforcement approach to police reform: Potential benefit for both Black and police communities. *Organizational Dynamics*, 52(2), 100976. <https://doi.org/10.1016/j.orgdyn.2023.100976>
- Lestari, E. Y., Sumarto, S., & Wijayanti, T. (2019). Pendampingan pada masyarakat dalam pengembangan mata pencaharian melalui pemberdayaan komunitas pemuda desa di desa lau kecamatan dawé kabupaten kuduS. *Jurnal PURUHITA*, 1(1), 47–53.
- Melnyk, A., Cox, H., Ghorbani, A., & Hoppe, T. (2023). Value dynamics in energy democracy: An exploration of community energy initiatives. *Energy Research and Social Science*, 102(June), 103163. <https://doi.org/10.1016/j.erss.2023.103163>
- Pratidina Santoso, A. A. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Desa Wisata Di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, 7(November), 33–48. <https://doi.org/10.33701/j-3p.v7i2.2930>
- Renold, R. (2019). Strategi Pengembangan Potensi Wisata Desa Bissoloro Kabupaten Gowa. *PUSAKA (Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event)*, 1(1), 18–28. <https://doi.org/10.33649/pusaka.v1i1.9>
- Reski R, M. (2020). *Strategi Peningkatan Pengelolaan Wisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Di Desa Bissoloro, Kabupaten Gowa*.
- Ulum, S., & Dewi, S. A. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Gamplong. *Jurnal Manajemen Publik & Kebijakan Publik (JMPKP)*, 3(1), 14–24. <https://doi.org/10.36085/jmpkp.v3i1.1408>
- Utami, V. Y. (2020). Dinamika Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada Desa Wisata Halal Setanggor: Kepercayaan, Jaringan Sosial Dan Norma. *Reformasi*, 10(1), 34–44. <https://doi.org/10.33366/rfr.v10i1.1604>
- Wahyuni, D. (2018). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9(1), 85–102. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v9i1.994>
- Zulkifli, Z. (2017). *Pengembangan Kawasan Wisata DAM Bili-bili Berbasis Masyarakat di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa*. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/7213>